

## Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Jejak Sarekat Islam (SI) dari Perdagangan Hingga Kemerdekaan

Nurwahidah<sup>1</sup>, Rahmi Damis<sup>2</sup>, Syamzan Syukur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: wahidahnur673@gmail.com<sup>1</sup>, [rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [syamsan.syukur@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsan.syukur@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 12 Juli 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 25 September 2025

**Keywords:** Sarekat Islam, Pergerakan Nasional, Sejarah Politik, Kemerdekaan

***Abstrak:** Penelitian ini membahas perjalanan Sarekat Islam (SI) sebagai salah satu organisasi perintis pergerakan nasional Indonesia. Berawal dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan Samanhudi pada 1905 untuk melindungi pedagang batik Muslim dari dominasi pedagang Tionghoa, organisasi ini berkembang pesat hingga menjadi SI pada 1912. Dalam perjalanannya, SI bertransformasi menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada 1923 dan kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada 1929. SI menjadi pelopor organisasi politik yang secara terbuka menyuarakan aspirasi kemerdekaan, melahirkan banyak tokoh yang kelak aktif di partai besar seperti PNI, PKI, Masyumi, dan kelompok nasionalis lain. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan data utama berupa buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran SI meluas dari isu ekonomi dan agama ke ranah sosial, budaya, dan politik. Islam menjadi unsur pemersatu masyarakat pribumi di tengah minimnya kesadaran nasional pada masa itu. Pada masa Orde Baru, PSII diintegrasikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sehingga perannya menurun. Upaya menghidupkan kembali PSII pada era Reformasi tidak berhasil menembus ambang batas pemilu. Meski demikian, SI tetap aktif sebagai kelompok sosial yang berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan negara.*

### PENDAHULUAN

Sarekat Islam (SI) didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) (Jayusman & Shavab, 2021). Sesuai namanya, SDI memiliki perhatian utama pada bidang ekonomi dan keagamaan, dengan tujuan utama menandingi dominasi etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan batik. Pada masa itu, para pedagang Tionghoa menikmati berbagai hak istimewa dan posisi sosial yang lebih

tinggi dibandingkan dengan pedagang pribumi, serta memiliki keunggulan dalam menjalankan usaha. Pemerintah kolonial Belanda memberikan dukungan terhadap monopoli perdagangan batik oleh kelompok Tionghoa tersebut, yang pada akhirnya merugikan para pelaku usaha lokal. Kehadiran SDI dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah kolonial dikarenakan berhasil menumbuhkan kesadarannya guna nasional di kalangan masyarakat pribumi, sehingga sempat mengalami pembatasan atau skors dari pihak kolonial.

Tujuan SI yang tercantum dalam anggaran dasar sebenarnya tidak muncul adanya kegiatan politik, tetapi kegiatan yang tercantum di dalamnya adalah memperjuangkan hak-hak yang sesungguhnya di bidang politik (Yasmis, 2009). Dengan adanya tujuan tersebut SI memberanikan diri untuk memperjuangkan keadilan dan menekan adanya penindasan yang sudah dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh SI tidak hanya dilakukan melalui perjuangan pada gerakan buruh dan partai politik, tetapi juga melalui federasi nasional dan federasi internasional dengan tujuan untuk memperkokoh rasa persatuan dan menghimpun kekuatan untuk menentang pemerintah kolonial (Mulawarman, 2015)

Seiring perkembangannya, Sarekat Islam berubah menjadi organisasi dengan cakupan yang lebih luas, mencakup bidang sosial, politik, dan keagamaan. Perubahan ini digagas oleh H.O.S. Tjokroaminoto, seorang tokoh visioner yang berkomitmen memperjuangkan kepentingan rakyat pribumi melalui organisasi berlandaskan ajaran Islam. Sarekat Islam pun tumbuh menjadi wadah bagi umat Islam untuk menyalurkan aspirasi mereka di bidang ekonomi dan politik, serta berperan sebagai sarana perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dalam perjalanannya, Sarekat Islam menghadapi berbagai dinamika, termasuk munculnya perpecahan antara pihak yang tetap setia pada prinsip-prinsip Islam dan pihak lain yang mulai terpengaruh paham sosialisme dan komunisme. Kendati demikian, organisasi ini tetap berkontribusi besar dalam membangkitkan semangat nasionalisme di tengah masyarakat Indonesia (Kurniawati et al., 2025).

Islam dan kaum Muslim memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satu organisasi yang berperan penting adalah Sarekat Islam. Organisasi ini berupaya memerdekakan bangsa Indonesia berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan memandang penelitian ini penting dilakukan karena Sarekat Islam merupakan organisasi nasionalis yang mengusung ideologi dengan nilai-nilai Islam (Tamara, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak sejarah SI sejak lahir sebagai gerakan perdagangan, transformasinya menjadi organisasi politik, hingga kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menegaskan bagaimana warisan perjuangan SI dapat dijadikan inspirasi bagi generasi masa kini untuk tetap menjunjung tinggi semangat kebersamaan, keadilan, dan nasionalisme yang berakar pada nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode library research (kajian pustaka). Data utama berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Data pendukung mencakup semua referensi yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis melibatkan studi mendalam terhadap buku, literatur klasik, dan jurnal ilmiah. Proses analisis data meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan (R. Hidayat, 2024).

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Awal Berdirinya SI**

SDI pada mulanya adalah sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa pedagang islam yang diciptakan oleh H.Samanhudi di Lawean, Solo, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai suatu lokasi terkemuka untuk kerajinan pembuatan batik di Indonesia abad-19. Di Surakarta, bisnis pembuatan batik dikelola oleh para pelaku usaha dari etnis Jawa, Arab, dan Cina. Pada saat itu, mayoritas bisnis dipegang oleh pengusaha Jawa yang juga menggunakan tenaga kerja dari Jawa (Wilandra dan Emalia, 2022). Organisasi ini resmi didirikan pada 16 Oktober 1905 M, yang bertepatan dengan 1323 H (Anshori, 1981). Di antara faktor yang mendorong munculnya sarekat dagang Indonesia (SDI) adalah adanya penguasaan sistem ekonomi, khususnya dimonopoli terhadap bahan pangan batik oleh komunitas Tionghoa, sistem gerakan penyebaran Kristen oleh misi dan zending yang mendapatkan suport dari pemerintahan kolonial-Belanda, serta munculnya penghinaan terhadap kaum Muslim dan para penganutnya oleh kelompok kejawaen yang berpusat di kraton Solo-Yogyakarta (Djaelani, 1994). Tujuan pendirian SDI adalah untuk menyatukan para pedagang batik yang beragama Islam agar dapat bersaing dengan pedagang batik lainnya yang berasal dari Tiongkok yang lebih besar.

Peran Sarekat Dagang Islam sebagai penggerak kebangkitan semangat Nasionalinya negara Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu perbedaan sudut pandang mengenai beberapa kelompok pejuang diIndonesia diantara kelompok nasional Muslim dan nasional saat ini. Menurut pendapat Ansori, tentang nasionalis Muslim ialah merekalah yang percaya bahwasanya suatu negara dan masyarakat harus diatur prinsip-prinsip Islam, sementara nasionalis sekarang adalah orang-orang yang memegang kepercayaan agama Islam, nasrani, dan lainnya, yang mendukung yang jelas antara agama dan negara. Perbedaan pandangan ini muncul dari pertanyaan tentang kapan dianggap sebagai diawal suatu kebangkitan rasa nasional seorang budi utomo atau Sarekat iagang islam Nasionalis sekarang berpendapat bahwasanya suatu perjuangan untuk meraih kemerdekaan diIndonesia diawali dengan dibangunnya sebuah organisasi Budi Utomo (BU) padatanggal 20 Mei 1908. Diawali Budi Utomo ini, lahir berbagai partai salah satunya ialah PNI, Partindo, PNI-baru, Parindra, dan juga Gerindra tindakan nasional masa kini lainnya. Jika diamati, keanggotaannya Budi Utomo pada awalnya terbatas pada daerah Jawa Tengah, dan fokus utamanya bukan hanya untuk di Indonesia keseluruhan, melainkan lebih kepada kalangan terpelajar dari kelompok tertentu bangsawan. Kaum nasionalis Islam percaya bahwasanya perjuangan guna mendapatkan suatu kemerdekaan Indonesia dimulai suatu ormas pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 16 Okto 1905. Sejak awal, Sarekat Dagang Ini ditujukan untuk masyarakat umum dengan fokus yang lebih luas, yaitu seluruh Indonesia. Nama organisasi ini mengalami beberapa perubahan (Anshori, 1981). Dengan kata lain, pertikaian di kalangan masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak diawal abad-20. Situasi ini berpengaruh terhadap pandangan berbeda mengenai organisasi mana yang dianggap sebagai titik awal mula kebangkitan nasional Indonesia, yang dimulai dari berdirinya Sarekat Dagang Islam tahun 1905.

Tujuan didirikannya serekar dagang islam (SDI) pada sejak awalnya ialah hanya guna menjadi sarana kepada para pedagang lokal pengerajin batik beragama islam agar mendapatkan daya saing dan dapat mengurangi pengaruh perdagangan dari Tionghoa diIndonesia (Romli, 2006). Pada saat itu, para pedagang asing seperti Tionghoa sukses dan maju dalam soal bisnisnya karena mereka berhak sepenuhnya dan juga adanya dukungan dari sosial mereka yang elit dibandingkan dengan masyarakat lokal. Merekalah menguasai jalur perdagangan, sumber bahan-baku untuk batik diimpor, serta distribusi hasil produksinya sebuah batik, sehingga bisa mengontrol batik

tersebut (Wasino, 2006). Selaku kelompok elit yang memiliki modal, para pedagang-pedagang asing Tionghoalah lebih menonjol dan dapat monopoli bahan pangan untuk menghasilkan kualitas batik yang cukup bagus, sehinggalah menyulitkan para pedagang lokal yang memiliki modal lebih sedikit. Pemerintah Belanda yang menjajah turut mendukung para pedagang tersebut Mendukung para pedagang Tionghoa agar mereka dapat melakukan lebih dari sekadar menjual kerajinan batik, tetapi ia juga berperan sebagai pengusaha dalam industri pembuatan batik, seperti hal lainnya kain warna putih, lilin, dan saga (Materu, 1985: 14). Merekalah yang dapat menawarkan kerajinan batik dengan cukup harga yang lebih rendah dikarenakan mereka membeli bahannya secara langsung luar importir dari bangsa Eropa. Sementara itu, para pedagang lokal menjualnya dengan harga yang lebih tinggi karena merekalah memperoleh bahan pangan batik kualitas bagus dari kalangan kelas menengah keatas yang dikuasai para orang tionghoa, sampai merekalah yang mengalami sebuah yang namanya kerugian (Yasmis, 2009). Para pedagang Tionghoa yang kaya biasanya menunjukkan sikap sombong, merasa lebih unggul, dan menguasai perdagangan batik pada waktu itu. Situasi ini dengan sengaja dibuat oleh pemerintah kolonial-belanda guna memposisikan mereka sebagai kelas kedua kedalam tatanan sosial, lalu kegolongan merekalah tersendiri, sementara masyarakat lokal dianggap sebagai kelompok paling rendah di negara mereka sendiri di bawah bangsa asing (M Agun Gunawan Kamal, n.d.) . Kondisi ini membuka mata masyarakat lokal untuk berjuang melawan penindasan dari bangsa asing. Oleh karena itu, pendirian SDI bertujuan untuk meningkatkan dan melindungi para pedagang lokal, khususnya yang beragama Islam dari tekanan yang diberikan oleh para pedagang asing Tionghoa. Anggota sarekat dagang islam (SDI) terdiri dari pedagang Muslim yang mampu mengangkat bendera perjuangan Islam (A. A. Hidayat, 2009).

Tekanan berat dari pihak luar, termasuk munculnya sarekat dagang islam(SDI) alternatif, tidak menghentikan kemajuan sarekat dagang Islam (SDI) yang bertempat Surakarta. Organisasi ini akan semakin meluaskan pengikut atau anggotanya, tidak hanya sebatas pada para pedagang, petani, dan juga para buruh, tetapi jua merambah ke kalangan terdidik. Tahun 1911, SDI telah menyebar hingga sampai Surabaya dan berhasil mendapatkan perhatian banyak anggota, salah satunya dari mereka ialah HOS Cokroaminoto, seorang keturunan bangsawan terpelajar yang dididik menggunakan sistem pendidikan Belanda. Ia adalah anak dari wedana Madiun dikenal dengan nama Tjokroamiseno. Sedangkan, Kakeknya yang dikenal dengan nama Adipati tjokronegoro, pernah menduduki jabatan sebagai bupati diPonorogo. cokroaminoto, yang bercita-cita sebagai seorang bangsawan, juga memiliki garis keturunan santri karenakan sosok kakeknya, Kyai Hasan Besari atau biasanya dikenal dengan nama Hasan Basri, ia merupakan salah satu pengasuh pada sebuah pesantren ditegalsari, Ponorogo. Kyai Hasan Besari ini menjadi menantu Susuhunan ke-II dari kesultanan Surakarta (Gonggong, 1985). Seorang tokoh Cokroaminoto bersama dengan partnernya Hasan Ali Soerati, para saudagar muslim saudagar kayaraya berasal dari negara india secara umum sudah resmi masuk ke dalam searekat dagang islam (SDI)

## **2. Tujuan Didirikan dan Berkembangnya SI**

Masuknya seorang HOS Cokroaminoto ke dalam sarekat dagang islam (SDI) melalui ajakan salah satu pengurus sarekat dagang islam (SDI) di Surakarta. Kemudian, Ajakan tersebut diterima setelah lama mempertimbangkan bahwasanya rakyat pada saat itu tidak tahu menahu tentang istilah dari kebangsaannya. Islam yang dijadikan salah satu landasan perjuangan sarekat dagang islam (SDI), menurutnya pendapat cokroaminotolah sangat begitu cocok disandingkan cara situasi waktu tersebut. Islam akan menjadi pembeda diantara kalangan rakyat lokal dengan bangsa asing, muslim menjadi salah satu pengikat kekuatan umat guna melawan semua hal dari penghinaan kepada bumiputra. Sebelumnya beliau ialah tokoh dari para kaum terdidik yang sangat aktif memperjuangkannya untuk menggapai impian guna memajukan masyarakat lokal

(Ananda et al., 2019). Kedatangan Cokroaminoto di sarekat dagang islam (SDI) memiliki arti tersendiri dibawah kepemimpinannya, tahun 1912 Sarekat Islam menunjukkan eksistensinya guna sebuah partai dipolitik (Karim, 1983). Mengawali kiprahnya dalam sarekat dagang islam (SDI), Cokroaminoto merumuskan anggaran dasar yang ditetapkan di semua wilayah diIndonesia. Untuk mewujudkan suatu keinginan impian, ia mengkategorikan langkah perjuangan sebagai berikut ini:

- a. Mengeluarkan para penjajah dari tanah air dan mencapai kemerdekaan Indonesia.
- b. Menetapkan Islam adalah satu-satunya sistem pemerintahan di Negara Islam Indonesia merdeka.
- c. Mendirikan susunan pada dipemerintahan tersebut menerapkan hukum di dalam Islam pada kekuasaan yang dimiliki Allah swt.dimuka bumi ini (khalifah fil-ardhi) dengan cara mewujudkannya kebebasan di seluruh penjuru ala semesta (Solahudin, 2011: 53-56)

Kemudian, cokroaminoto merubah nama awal sarekat dagang islam jadi nama Sarekat Islam. Dalam perubahan nama ini guna menghilangkan sedikit dari suatu kata "Dagang" bertujuan memperkuat visi dan misi gerakan kelompok yang tidaklah hanya terbatas pada diekonomi dan juga agama, tetapi juga berpengaruh kesalah satu bidangnya politik, sosial, budaya, dan spiritual. Keanggotaan suatu kelompok juga ditingkatkan bukan hanya untuk para pedagang lokal muslim, tetapi meliputi semua komunitas Muslim dari semua macam lapisan masyarakat kecil di Indonesia. Kepemimpinan kelompok juga beralih kepada kelompok elit asli kepada kalangan terdidik yang merupakan hasil dari sistem pendidikan di barat. Cokroaminoto sudah mengalihkan fokus pergerakan suatu kelompok dari aspek ekonomi ke aspek sosial politik(Ma'arif, 1985) yang memiliki pandangan nasional. Di era modernisasi ini, Cokroaminoto menjadi salah satu tokoh aktivis utama diIndonesia dari kalangan muslim yang percaya bahwa adanya ikatan yang dapat menyatukan rakyat lokal Indonesia menuju kepada kemerdekaan sejati hanya dapat ditemukan dalam Muslim (Smith, 1963: 28). Serekat islam (SI) adalah salah satu kelompok pergerakan yang berbasis Islam yang sangat begitu menekankan keperluan nasional. Sarekat islam (SI) mengutamakan pada persatuan guna menciptakan bangsa, sehingga dikemudian ada usaha dari pihak dari luar untuk menyampaikan paham yang lebih luas yang bertentangan kepada umat Islam dan identitas kebangsaannya, pandangan tersebut tidak diterima oleh para tokoh Sarekat Islam (SI) (Winarni, 2015).

Sebagai individu berpendidikan dengan latar belakang keturunan bangsawan, Cokroaminoto semestinya memilih ormas Budi Utomo (BU) dalam aktivitas organisasi. Namun, beliau lebih cenderung kepada gerakan santri yang merupakan warisan dari leluhurnya, Kyai Kasan Besari, yang merupakan pemimpin pondok pesantren diTegalsari,madiun-jawa timur. Menurut pendapat Akhdiat, cokroaminoto tidaklah terlibat aktif di Budi Utomo dikarenakan terhalang oleh pandangan konservatif dari para kalangan penduduk priayi di Surabaya, meskipun pada saat itu beliau menjabat sebagai pemimpin Budi Utomo di daerah tersebut (Achdian, 2017). Ia menetapkan Islam sebagai landasan untuk membangkitkan bara semangat juang di semua kalangan masyarakat yang begitu luas. Azyumardi Azra menyatakan bahwa SI adalah suatu kelompok organisasi nasional yang pertama dan juga menjadi pendorong mulai kebangkitan jiwa nasional. Menurut Azra, ada empat alasan untuk hal ini: pertama, anggota dan pemimpin organisasi tersebut berasal dari berbagai etnis di Indonesia; kedua, jangkauan organisasi ini meluas hingga berbagai pulau; ketiga, program-program yang diupayakan berfokus pada perjuangan untuk kemerdekaan tanah air; dan keempat, status sosial para pemimpin kelompok dan anggotanya sangat begitu beraneka-ragam, termasuk priayi, abangan, para petani, para buruh, dan kelompok kaum yang terkucilkan. Hal inilah ditegaskan oleh salah satu tokoh yang bernama George McTurner Kahin bahwasanya sarekat islam (SI) adalah inisiator kebangkitan jiwa

nasional Indonesia dalam aspek politiknya. Dari sarakat islam (SI) inilah kemudian muncul ada tiga kelompok politik begitu banyak berpengaruh di Indonesia, ialah partai nasional indonesia yang diketuai sang pelopor Sukarno, partai komunis indonesia (PKI) yang diketuai oleh Semaun, dan kemudian Darul Islam yang diketuai Sekarmaji (Subekti, 2014). Setelah Sarekat Dagang Islam diganti namanya menjadi Sarekat Islam, Cokroaminoto bukan hanya bertujuan memperluas suatu tujuan kelompok organisasi saja tetapi berdasarkan Anggaran Dasar 10 September 1912 sebagai berikut:

- a. Memajukan perdagangan islam di Indonesia.
- b. Menolong para anggota yang mana kesulitan dalam menghadapi hidup susah dengan membangun koperasi
- c. Memajukan kebutuhan penduduk lokal asli baik jasmani-rohani Memajukan dan meningkatkan agama (Rusly Karim, 1983: 18).

Selaku salah satu anggota kelompok baru didalam Sarekat Islam, karier seorang Cokroaminoto berkembang sangatlah cepat. Karier yang dimulai dari ketua cabang Sarekat Islam (SI) Surabaya, lalu berubah menjadi wakil ketua Sarekat Islam (SI) yang dimana ditetapkan pada tanggal 14 Sept 1912 dengan cara ketua H. Samanhudi. Dimulai kota Surabaya tersebut, Sarekat Islam cepat menyebar hampir keseluruhan disemua daerah sekitaran Jawa Timur. Sejak diawali dari berdirinya suatu di Surabaya sampai kepada pertengahan bulan November 1912, Sarekat Islam sudah mempunyai sekitaran tiga ribu orang pengikut dan terus-menerus menjadi banyak. Pada tahun 1913, Sarekat Islam (SI) di Surabaya sudah mempunyai enam ribu orang anggotanya (Achdian, 2017), Suatu kemajuan yang begitu sangat cepat. Hal tersebut bertentangan sama suatu kebijakan Residen Surakarta yang sangat khawatir tentang pertumbuhan pesat Sarekat Islam (SI) kemudian melarang Sarekat Islam (SI) untuk mengajak anggota baru tersebut (Ardhianto dan Dian Saraswati, n. d. ).

Setelah nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam, kemudian mengadakan kongres pertamanya di Surabaya pada tgl 26 Jan 1913. Kongres itu diadakan didepan salah satu gedung Oetoesan Hindia tersebut hadir puluhan ribu orang. Dalam sambutannya, Cokroaminoto menekankan pentingnya semua persatuannya umat didalam satu kesatuan kepercayaan agama (Gonggong, 1985). Ia juga mengungkapkan bahwa alasan berdirinya SI adalah untuk mencapai kedamaian dan memperjuangkan kepentingan masyarakat (Marihandono, 2015: 8) dengan cara meningkatkan perdagangan di Indonesia, memberikan dukungan kepada anggotanya yang menghadapi masalah terutama dalam aspek ekonomi, serta memajukan di kehidupan ber-agama warga Indonesia. Dalam kongres pertamanya tersebut, Samanhudi terpilih sebagai pemimpin pengurus terpengaruh didalam organisasi Sarekat Islam (SI), sementara Cokroaminoto berperan menjadi komisaris, yang memantapkan sikap untuk tetap ada kepada pemerintah, tidak menjadi partai politik (Marihandono, 2015: 9). Kongres tersebut guna akan menyiapkan untuk menggelar kongres selanjutnya di kota Solo dibulan Maret 1913.

Bertepatan dikongres di kota Solo, menetapkan pada Sarekat Islam (SI) merupakan kelompok yang tersedia bagi seluruh umat muslim yang ada di Indonesia. Untuk melestarikan agar dapat sebagai kelompok rakyat, pegawai yang ada pada pemerintah dilarang masuk bergabung menjadi salah satu anggota Sarekat Islam (SI) (Yasmis, 2009). Pengurus SI, terutama ketua dan wakilnya, harus terdiri dari orang-orang lokal. Limitasi ini tidak menghalangi perkembangan SI di seluruh pulau Jawa maupun di luar Jawa, sebab ajaran Islamlah yang akan dijadikan patokan dasar suatu kelompok tersebut tidak membatasi diperbedaan etnis atau ras (Lathifah et al., n.d.). Peningkatan jumlah anggota SI menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah Kolonial Belanda. Ketika pihak pengurus SI mengajukan permohonan untuk mendapatkan status hukum pada 30 Juni 1913. ditunjukkan kepadanya gubernur jenderal Idenburg, permohonan tersebut ditolak. Pemerintahan

yang hanya memberikan status hukum kepada sarakat islam (SI) lokal, dengan maksud untuk memecahkan pertahanan sarakat islam pada Maret 1914 (Ma'arif, 1985). Pengakuannya yang diberikan hanya kepada SI lokal telah membuka peluang bagi SI untuk memperluas diri ke berbagai sektor dari luar ekonomi. Fokus kepada kegiatan organisasi yang ada untuk kepentingan semua pemegang kepercayaan, masyarakat, dan juga negara.

Tokoh-tokoh SI bereaksi terhadap usaha pemerintah Kolonial yang ingin memecah SI yang membangun satu organisasi yang akan mengatur sarakat islam (SI) daerah bersama central sarakat islam atau CSI. tahun 1915 di Surabaya (Gonggong, 1985). Saat itu, terdapat sekitar ada 50 cabang kecil Sarekat islam dengan jumlah anggota mencapai tiga jutaan (menterian Penerangan RI, 1951: 32-33). Pertemuan Rapat para pengurus sarakat islam (SI) inti atau Central Sarekat Islam atau CSI ini memilih cokroaminoto, yang merupakan pemimpin oetoesan-Hindia yang berada di Surabaya, untuk menjabat sebagai pemimpin (Yunita & Sair, n.d.).

Kongres ketiga SI diadakan di Bandung pada tanggal 17 sampai dengan 24 Juni 1916. Inilah salah satu kongres nasional yang pertama sarakat islam (SI) dihadiri oleh hampir semua cabang sarakat islam (SI) dari pulau Jawa, Kalimantan, bali, Sulawesi, dan Sumatra. Peristiwa inilah merupakan momen penting dalam sejarah perjuangan di politik Indonesia yang menunjukkan bahwa sarakat islam (SI) telah berkembang ke berbagai bagian dipulau dalam mempromosikan pencapaian pada nasionalnya dengan Islam pada dasar perjuangannya. Dari acara nasional ini, usaha untuk memperoleh status hukum tetap dilakukan. Ketekunan tersebut mendapatkan hasilnya, seorang Jenderal Idenburg ditanggal 18Maret 1916 mendapatkan status hukum untuk organisasi CSI yang mencakup seluruh wilayah yang ada di Hindia-Belanda (Prasetyo, 2014). Pemerintahan memberikan status hukum yang ada kepada CSI sebagai sarana pengawasan sehingga jika ada cabang SI yang menyebabkan ketidakberesan, terdapat suatu lembaga yang menanggung jawaban semua (notoprodjo, 1968: 25). CSI yang mana berpusat di Surabaya itu diketua oleh cokroaminoto.

padabangunan koncordia okroaminoto beserta partnernya Haji Agus Salim, Abdul Muis, dan wignjadisastra memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia dengan kemandirian dalam pemerintahan yang kini dikenal sebagai Gedung Merdeka di Jalan Asia-Afrika di Bandung (Suryanegara, 2013). Munculnya figur-figur baru dalam SI melalui berbagai pemikiran yang mereka tawarkan telah membantu anggota-anggotanya memahami Islam. Oleh karena itu, SI memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesadaran umat mengenai agama mereka dan juga memupuk rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan umat Islam

Kongres inilah dimana nasional sarakat islam (SI) yang kedua berlangsung di Batavia dari tanggal 20 hingga 27 Oktober 1917. Pada kongres kali ini, diusulkan agar dibentuk dewan-dewan daerah serta memperluas hak yang ada pada Volksraad kemudian menjadi suatu lembaga legislatif yang dimana sesungguhnya. Usulan dari cokroaminoto untuk pembentukan parlementer diterima oleh pemerintahannya, yang kemudian ditanggal 18Mei1918 menciptakan Dewan Rakyat (Volksraad) dengan Cokroaminoto bersama dengan Abdul muis selaku perwakilan dari Sarekat Islam (Prasetyo, 2014). Dua individu ini sangat jelas menyatakan aksi terhadap pemerintahan sehingga mereka berperan sebagai pada oposisi. Usulan cokroaminoto beserta Abdul muis guna anggota-anggota dewan yang dipilih oleh rakyat dan untuk rakyat, serta dalam pembentuk pemerintahan yang bertanggung jawab pada parlemen, ditolak oleh pemerintahan yang membuat mereka dikeluarkan dari Volksraad (Amelz, 1952). Dalam kenyataannya, Volksraad hanya berfungsi sebagai salah satu penasihat bagi pemerintahan kolonia belanda dan bukan selaku badan legislatif yang memiliki tugas untuk merumuskan undang-undang.

Keputusan sarakat islam (SI) untuk bergabung kedalam Volksraad menjadi awal mula perpecahan di dalam sarakat islam (SI) yang dipicu oleh masuknya tokoh-tokoh dengan ideologi

komunisme tersebut. Semaun beserta Alimin, dan Darsono merupakan para murid H. J. F. Sneevliet. Seorang warga Belanda yang menganut paham Marxis menjadi anggota pengurus Sarekat Islam (SI) cabang Semarang. Kota Semarang dipilih sebagai salah satu pusat penyebaran ide-ide Marxis karena memiliki populasi besar pekerja kereta api, posisinya yang strategis di antara kota-kota penting perkeretaapian seperti Bandung, Madiun, dan Surabaya, serta perannya sebagai penghubung antara aktivitas politik SI di Surabaya dan Bandung. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi pengaruh SI yang berpusat di Yogyakarta dan wilayah Jawa Tengah (Suryanegara, 2013). Sneevliet membentuk Indische Sociaal-Democratische Vereniging (ISDV), sebuah partai politik memiliki paham sosialis, ditanggal 9 Mei 1914 dengan kantor pusat yang berlokasi di Semarang (Marhandono, 1915: 71). Abdul Muis melihat pentingnya keterlibatan SI dalam Volksraad sebagai kesempatan untuk belajar mengenai politik, sementara Semaun memiliki pandangan yang berbeda karena ia percaya bahwa Volksraad hanya merupakan sarana bagi kaum kapitalis untuk meraih keuntungan yang lebih besar (Usman, 2017). Pada saat itu, seorang Semaun yang menjabat selaku ketua SI yang ada pada kota Semarang tersebut dan juga selaku ketua ISDV. Disisi lain, Jenderal Idenburg telah membuka kesempatan bagi ideologi ekstrem (Marxisme) guna memasuki SI lewat cabang-cabang di berbagai daerah (Noer, 1985). ISDV ditanggal 23 Mei 1920 bertransformasi jadi Perserikatan Komunis India bersama Semaun menjabat selaku pemimpin beserta Darsono selaku wakil (Winarni, 2015).

Sejumlah aktivis ISDV dari kalangan pribumi mulai terlibat dalam Sarekat Islam (SI) dengan maksud memperoleh dukungan dari masyarakat luas. Tujuan utama mereka adalah melemahkan kepercayaan dari masyarakat terhadap Sarekat Islam. Upaya mereka memecahkan posisi SI dilakukan melalui saluran seperti *Indie Werbar*, isu perburuhan, dan keanggotaan di Volksraad. Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan keberadaan ISDV untuk memecah belah SI, yang pertumbuhannya pesat dianggap sebagai ancaman. Proses pembentukan PKI di Semarang, yang berada di bawah kendali Belanda, diawali dengan penangkapan tokoh-tokoh penting SI seperti Cokroaminoto, Abdul Moeis, dan Sosrokardono (Suryanegara, 2013). Dengan ditangkanya beberapa tokoh tersebut, maka hal ini membuka peluang bagi PKI untuk muncul di dalam organisasi SI.

Infiltrasi dari kelompok Marxis semakin mengguncang SI yang berada di tepi perpecahan. Agus Salim dan Abdul Muis, beserta Soetjopranoto ingin agar setiap orang yang berganti haluan komunisme disingkirkan untuk dari SI (Usman, 2017). Untuk memperkuat partai, Semaun beranggapan bahwa PKI mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat, yang baik dalam beragama Islam maupun non-Islam. Kaum komunis, menurutnya, telah berhasil mengubah orientasi Sarekat Islam ini yang berhaluan kapitalis jadi partai yang berpihak kepada rakyat. Oleh karena itu, gagasan untuk menyingkirkan kaum komunis dari tubuh SI dianggap tidak relevan atau tidak perlu (Noer, 1985). Setiap yang diutarakan Semaun tidaklah pernah menghasilkan apapun. Pada dikongres Sarekat Islam (SI) yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1921, disiplin partai yang diusung oleh Agus Salim bersama Abdul Muis mendapat dukungan besar dari anggota dengan rasio 27:7. Pendukung lawan kubu ini berasal dari SI di Semarang, juga Solo, Salatiga, Sukabumi, dan juga Bandung. Pada akhirnya, Sarekat Islam (SI) terbagi menjadi dua kelompok ialah Sarekat Islam (SI) Putih dan Sarekat Islam Merah. Sarekat Islam Putih ialah mereka yang akan tetap setia kepada kepemimpinan Cokroaminoto. Cokroaminoto serta H. Agus Salim, dan juga Sarekat Islam Merah ialah orang-orang yang memilih ikut Semaun beserta Darsono. Organisasi Sarekat Islam Merah inilah telah mengubah namanya menjadi Sarekat Rakyat di bawah PKI (Islam, n.d.).

### **3. Perpecahan di Tubuh SI**

Ketahanan Sarekat Islam (SI) selaku kelompok nasional di ranah politik melemah akibat

konflik internal. Perselisihan ini umumnya dipicu oleh perbedaan pandangan ideologis, persaingan kepentingan, maupun faktor personal. Perpecahan mulai tampak ketika ideologi Marxisme mulai dianut oleh SI Cabang Semarang, yang kemudian menyebabkan organisasi ini terbelah menjadi dua faksi: SI Merah yang berpaham Komunis dan SI Putih yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Perpecahan ini pada akhirnya melemahkan posisi SI (Kurniawati et al., n.d.-a). Semaun dan Darsono perlu meninggalkan SI terkait dengan metode kedisiplinan partai yang sudah ditentukan dalam kongres sarekat islam di Madiun pada tahun 1923. Dalam kongres tersebut, beberapa kali diganti nama dari sarekat islam tersebut kemudian menjadi Partai Syarikat Islam (PSI) juga disetujui. Berikutnya, SI Putih dibawah pimpinan Cokroaminoto berusaha untuk mengumpulkan mengembalikan kekuatan Islam di Indonesia melalui pendekatan Pan-Islamisme (Yasmis, 2009). Cokro-aminoto beserta partnernya Agus Salim yang mengetuai kongres di Islam pertama di Cirebon itu mendiskusikan isu-isu hukum islam atau dikenal dengan istilah *furu'* tersebut dan berbagai perbedaan serta berusaha untuk menciptakan kolaborasi di antara umat Muslimin (Pramono, n.d.).

Pada pertemuan-pertemuan islam digarut beserta disurabaya, Agus salim menekankan betapa krusialnya tali kesatuan di antara umat Islam di Surabaya (Ghulam Ahmad & Arya Mahasta, 2020). Kongres islam serta kongres sarekat islam (SI) pernah dilaksanakan secara bersamaan di Yogyakarta pada tahun 1925. Dalam pertemuan tersebut, Cokroaminoto mengajukan ide agar aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat diatur menurut prinsip-prinsip islam. usulan ini menyebabkan adanya perdebatan yang berujung pada perpecahan di dalam si antara kelompok Cokroaminoto bersama dengan Agus Salim dan kelompok Sukiman. Kelompok Cokroaminoto bersama dengan Agus Salim menginginkan pendekatan religius, sementara kelompok Sukiman-suryopranoto lebih memilih pendekatan kebangsaan. ketegangan antara kedua kelompok ini semakin meningkat, yang pada akhirnya mendorong dr. Sukiman untuk mendirikan partai islam Indonesia pada tahun 1923 (Hanifah, 1978). Berikutnya ditahun 1938, Sukiman bersama dengan Sasman Singodimejo, Abdul Kahar Muzakar, Wibowo, Farid Ma'ruf, dan Mas Mansyur memutuskan untuk keluar bersamaan dari sarekat islam. Keadaan ini semakin menurunkan stabilitas kekuatan sarekat islam (M Agus Gunawan Kamal, n.d.).

Cokroaminoto, yang meninggal dunia bertepatan sekitar tahun 1934, kepemimpinannya diambil alih oleh Haji Agus Salim. Di bawah kepemimpinan ini, popularitas PSII semakin merosot. H. Agus Salim berpendapat bahwa penurunan PSII disebabkan oleh sikap partai yang tidak kooperatif terhadap pemerintah (Usman, n.d.-b). Sikap tersebut perlu disesuaikan menjadi lebih kerja sama untuk mendukung keberlangsungan partai (Sitorus, 1951). Usulan tersebut menyebabkan perselisihan Konflik tersebut memuncak saat H. Agus Salim memutuskan untuk menarik diri dari kongres dan mendirikan barisan pengedar suatu partai serikat islam di Indonesia ditanggal 28 november 1936. Tindakan ini memicu kemarahan Abikusno Cokrosuyoso, yang saat itu menjabat sebagai pemimpin baru PSII, sehingga ia memutuskan untuk mengeluarkan H. Agus Salim dari partai. Kemudian, pada tahun 1939, Sekarmaji Marijan juga diberhentikan dari keanggotaan PSII dan membuat partai politik baru dengan nama yang sama, yakni PSII (Abuhaif, +5, n.d.).

Pada zaman reformasi, Sarekat islam sangat berperan penting selaku organisasi sosial kemasyarakatan dan belum memperlihatkan kebangkitannya sebagai kekuatan politik. Dalam Pemilu 1999, sarekat islam tergabung dalam aliansi 13 partai Islam yang secara eksplisit menjadikan Islam salah satu paling dasar pada ideologi dalam mengikuti proses demokrasi tersebut. Koalisi ini meliputi beberapa partai-partai nasional yang ada di Indonesia. Dari Sarekat Islam sendiri, muncul dua partai: PSII dan PSII 1905. Berdasarkan hasil pemungutan suara, ada 7 partai berhasil menghasilkan beberapa kursi diparlemen, yaitu PPP, PK, PBB, PNU, PKU, PPIIM,

serta PSII dan PP (Kamaruzzaman, 2003). Sebagai sebuah kelompok tidak ingin terikat pada kelompok etnis tertentu, kelas sosial tertentu, dan memiliki jangkauan yang luas, sarekat islam (SI) berkembang pesat dan memperbesar jumlah anggotanya. Namun, perkembangan tersebut tidak dapat bertahan lama. Perbedaan dalam pandangan ideologis, perseteruan pengaruh di antara para pemimpin SI, Perbedaan kepentingan dan persoalan pribadi menjadi pemicu utama timbulnya konflik serta perpecahan ditubuh organisasi sarekat islam. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap kemunduran SI, baik selaku kelompok maupun partai politik yang sebelumnya memiliki pengaruh besar, namun kini semakin mengalami sedikit penurunan

a. Kelompok Sarekat Islam (SI) Putih

Sarekat Islam putih yang berinti dikota istimewa tersebut Yogyakarta saat ini yang diketuai oleh tokoh seperti cokroaminoto, abdul muis, beserta haji agus salim, lebih menitik beratkan perjuangan dibidang pertahanan, pembangunan, serta upaya mempersatukan umat Islam. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, haji agus Salim menggagas pan islamisme. Sementara itu, Sarekat islam putih juga menjalin aliansi bersama para kelompok nasionalis pada wadah PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan Politik diIndonesia) (Yunita & Sair, n.d.). Perpecahan inilah yang berlangsung sekitaran pada tahun 1920-anlah saat sarekat islam menghadapi perbedaan beberapa pandangan antar kelompok sarekat islam SI Merah yang lebih mendukung sosialisme dan para perjuang kelas sosial, sedangkan sarekat islam putih tetap bertumpuh kepada nilai Islam sebagai dasar perjuangan mereka. Kelompok sarekat islam putih menegaskan perlunya perjuangan yang berlandaskan akan prinsip Islam yang mereka percayai dan berusaha mempertahankan sarekat islam agar berada dijalan keislaman tanpa terpengaruh oleh ideologinya luar (Ardhianto & Dian Saraswati, n.d.). Mereka menentang konsep perubahan kelas yang dipromosikan oleh sarekat islam SI Merah yang memilih untuk menggunakan metode yang berfokus pada metode dakwah dan sistem pendidikan demi meningkatkan kesadaran jiwa nasional masyarakat lokal. Meskipun berkontribusi dalam gerakan nasional, dampak Sarekat Islam Putih tampak semakin pudar seiring berjalannya waktu, utamanya setelah munculnya para partai politik Islam yang lebih terstruktur (Kurniawati et al., n.d.-a).

b. Kelompok Sarekat Islam Merah

Kelompok Sarekat Islam Merah ini menitikberatkan perjuangannya pada pembelaan terhadap kaum buruh dan pekerja, serta menentang sistem kapitalis yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perkembangan dalam gerakan ini sangat dipengaruhi ketegangan dengan organisasi Sarekat Islam dan intervensi dari pihak kolonial. Perbedaan pendapat tentang ideologis yang tajam mengakibatkan suatu perpecahan dalam tubuh SI pada tahun 1923, yang kemudian mendorong Sarekat Islam Merah untuk semakin menjalin kedekatan dengan Partai Komunis Indonesia(PKI)(Usman, n.d.-b). Dalam prosesnya, Sarekat Islam SI Merah mengalami penurunan karena adanya tekanan pada dari pihak pemerintah kolonial, utamanya setelah revolusi PKI pada tahun 1926-1927 yang mengakibatkan banyak para aktivis ditangkap. Sebagai hasilnya, pengaruh dulu yang kuat dari Sarekat Islam Merah perlahan mulai merosot mengalami penurunan, dan pada akhirnya kelompok organisasi ini kehilangan posisinya dalam gerakan nasional Indonesia(Ananda et al., 2019). Setelah sarekat islam (SI) terbagi jadi dua bagian aliran, SI Merah mulai berusaha untuk memperluas ideologi komunisme. Salah satu strategi yang ditempuh adalah merekrut anggota melalui program pelatihan politik berhaluan komunis yang dikepalai seorang tokoh yang dikenal sebagai nama Tan Malaka. Namun, kegiatan ini tidak mendapat persetujuan dari ketua Semarang. Sebagai gantinya, dibentuklah Sekolah SI Semarang yang bertujuan untuk membina para siswa agar kelak dapat menjadi kader Partai Komunis Indonesia (PKI)(Lathifah et al., n.d.).

Selain membangun suatu gedung Sekolah sarekat islam (SI) diSemarang, para pemimpin

Sarekat Islam Merah tanpa henti berusaha untuk menyebarluaskan gagasan komunisme. Situasi ini menimbulkan rasa khawatir bagi pemerintahan kolonial Belanda. Untuk menanggulangi perlawanan mereka perjuangankan lakukan, pemerintah Belanda pun memutuskan untuk menyisihkan sejumlah tokoh, seperti semaun, tan malaka bersama dengan darsono, kerusia ditahun 1924(retnowinarni, ratna endang widuatie, 2015).

## KESIMPULAN

Kelompok Sarekat dagang islam (SDI), diprakarsai salah satu toko aktivis yang bernama samanhudi pada tahun 1905, menjadi fondasi awal terbentuknya Sarekat Islam (SI) di tahun 1912. Dalam perjalanannya, organisasi ini mengalami transformasi, berubah jadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada 1923 dan kemudian disesuaikan kembali jadi Partai Sarekat Islam Indonesia tersebut ditahun 1929. SI dikenal sebagai pelopor organisasi politik di Indonesia yang secara terbuka menyuarakan aspirasi kemerdekaan bangsa. Dari organisasi ini, muncul banyak tokoh yang kelak terlibat aktif dalam berbagai partai besar seperti PNI, PKI, Masyumi, serta kelompok lainnya yang berkontribusi dalam perjuangan nasional. Awalnya, SDI dibentuk sebagai wadah solidaritas bagi pedagang batik Muslim yang menghadapi tekanan ekonomi dari para pedagang Tionghoa. Namun seiring jalannya waktu, kiprah kelompok ini meluas, bukan hanya menyangkut persoalan diekonomi dan keagamaan, tetapi juga menjangkau aspek sosial, budaya, dan politik. Pada masa itu, Islam dijadikan sebagai unsur pemersatu karena belum ada kesadaran nasional yang terbangun secara luas. Identitas keislaman turut menjadi pembeda antara penduduk lokal dan komunitas asing. Sarikat muslim tersebut terus berjalan, pada era Orde-orde baru, partai-partai Islam yang lainnya yang ada di indonesia diwajibkan untuk bergabung menjadi satu pada Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Proses integrasi PSII menuju PPP mengakibatkan penurunan peranan pada politik partai ini, dan NU pun mengidentifikasi diri selaku salah satu kelompok massa. Dalam era reformasi tersebut, beberapa tokoh sarekat islam berupaya untuk menghidupkan kembali PSII sebagai partai politik, namun gagal mencapai ambang batas pemilu sehingga tidak bisa memperoleh asisten dilembaga legislatif tersebut maupun di dalam yudikatif tersebut. Di era Reformasi, SI tetap aktif untuk meningkatkan kemajuan rakyat dan negara selaku kelompok sosial yang berkontribusi kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Achdian, A. (2017). Sarekat Islam sebagai kelanjutan Boedi Oetomo: HOS Tjokroaminoto dan awal kebangkitan nasional di Kota Surabaya, 1908–1912. *Jurnal Sejarah*, 1(1), 30–51.
- Amelz. (1952). *H. O. S. Tjokroaminoto; hidup dan perjuangan*. Bulan Bintang.
- Anshori. (1981). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional*. Pustaka Perpustakaan Salman ITB.
- Djaelani. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. PT Bina Ilmu.
- Gonggong, A. (1985). *HOS Cokroaminoto*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Hanifah, A. (1978). *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*. Idayu.
- Hidayat, A. A. (2009). *Studi Islam di Asia Tenggara*. Pustaka Rahmat.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2021). Peranan Sarekat Islam (SI) Dan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Politik Dan Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional. *Candrasangkala:*

- Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(2), 82–92.
- Kamaruzzaman. (2003). Dinamika Politik Islam di Indonesia. *Jurnal Al Jami'ah*, 41(1).
- Karim, R. (1983). *Perjalanan Partai Politik di Indonesia*. CV Rajawali.
- Kurniawati, M., Al-Qibtiyah, M., & Ajmain, M. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4541–4548.
- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. LP3ES.
- Mulawarman, A. D. (2015). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*. Galang Pustaka.
- Noer, D. (1985). *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*. LP3ES.
- Prasetyo, J. (2014). *Pahlawan-pahlawan Bangsa yang Terlupakan*. Saufa.
- Romli, L. (2006). *Islam Yes, Partai Islam Yes, Sejarah Perkembangan Partai Partai Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sitorus, L. . (1951). *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Pustaka Rakjat.
- Subekti, V. S. (2014). *Partai Syarikat Islam Indonesia Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryanegara, A. M. (2013). *Api Sejarah*. Grafindo Salamadani.
- Tamara, A. (2020). Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(1), 66–84.
- Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, 21(1), 46–54.
- Wasino. (2006). *Wong Jawa Dan Wong Cina*. Unnes Press.
- Winarni, R. (2015). Konflik politik dalam pergerakan Sarekat Islam 1926. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 216–323.
- Yasmis. (2009). Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1).